

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DENGAN MODEL PENTAHHELIX PADA KARANG JAHE BEACH KAB REMBANG

Noor Suroija¹⁾, Muhammad Asrori²⁾, Bayu Setyo Nugroho³⁾

^{1,2,3}Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang,
Jln. Prof Sudarto SH Tembalang Semarang, 50275,
E-mail: noorsuroija@yahoo.com

Abstract

The village law implies village autonomy in its development so that it can spur regional economic growth. Rembang Regency is focused on tourism development. Punjulharjo is one of the villages on the coast and has several tourism objects, one of which is the Karang Jahe Beach (KJB) tourism object. Coastal and natural conditions have the potential to develop into ecotourism but in development until now they have not been integrated and synergized with related components/actors. The purpose of the study was to find a Pentahelix synergy model in the ecotourism development of Karang Jahe Beach (KJB) Punjulharjo Village, Rembang Regency. This research method is a descriptive analysis approach by means of interviews, observations, surveys using in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGD). The tourism Pentahelix model involves academics (Semarang State Polytechnic, STIE YPPI Rembang, Tour and Travel Business, Culinary, Hotels, MSMEs, Communities, Government and the Media in synergy with the role of each to implement the right development strategy will have an impact on improving the welfare of the community that comes from the development of KJB ecotourism. The development strategy focuses (1) development of the area, infrastructure and facilities, (2) development of tourist attractions with tour package programs (3) promotion development.

Keywords: *Pentahelix, ecotourism, Focus Group Discussion*

Abstrak

Undang-undang desa mensiratkan otonomi desa dalam pengembangannya sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Pengembangan Kabupaten Rembang difokuskan pada pengembangan wisata. Desa Punjulharjo merupakan salah satu desa di pesisir pantai dan memiliki beberapa obyek wisata salah satunya dan paling menonjol adalah obyek wisata Karang Jahe Beach (KJB). Kondisi pantai dan alam berpotensi untuk berkembang menjadi ekowisata namun dalam pengembangan hingga saat ini belum terintegrasi dan sinergi dengan komponen/aktor terkait. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan Model synergitas Pentahelix dalam pengembangan ekowisata Karang Jahe Beach (KJB) Desa Punjulharjo Kabupaten Rembang. Metode penelitian ini pendekatan analisis diskriptif dengan cara wawancara, observasi, survey menggunakan *in depth interview* dan *Focus Group Discussion*(FGD). Model Pentahelix pariwisata melibatkan Akademisi (Politeknik Negeri Semarang, STIE YPPI Rembang, Bisnis Tour and Travel, Kuliner, Hotel, UMKM, Komunitas, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dinas Koperasi dan UMKM dan Media bersinergi dengan peran masing-masing untuk melaksanakan strategi pengembangan yang tepat akan membawa dampak peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berasal dari pengembangan ekowisata KJB. Strategi pengembangan berfokus pada (1) Pengembangan kawasan, sarana prasarana dan fasilitas, (2) Pengembangan daya Tarik wisata dengan program paket wisata sesuai dengan potensi desa dan (3) Pengembangan promosi.

Kata kunci: *Pentahelix, ekowisata, Focus Group Discussion*

PENDAHULUAN

Menurut pasal 1 ayat 12 dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 pemberdayaan masyarakat desa sebagai upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Desa Punjulharjo berada di pesisir pantai bagian timur Kota Rembang. Kondisi geografis wilayah menyebabkan sebagian besar masyarakat desa memiliki mata pencaharian sebagai Petani tambak, dan nelayan. Kondisi pantai yang landai dengan pasir putih berpotensi untuk dikembangkan sebagai tempat wisata. Wisata unggulan di Desa Punjulharjo adalah Karang Jahe Beach/KJB). Jumlah kunjungan wisatawan di KJB pernah masuk ke dalam jajaran 7 Besar di Jajaran Jumlah kunjungan wisatawan Se-Jawa Tengah,” ungkap H. Abdul Hafidz.

Konsep pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata dikenal dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable tourism Development*). Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balance development*) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak. Pengembangan ekowisata juga harus mampu memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat setempat dan berkelanjutan (Priono 2012).

Pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan. Selain itu pengembangan ekowisata juga harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta menambah pengalaman bagi pengunjung (Fandeli 1999).

Desa Punjulharjo memiliki beberapa daya tarik wisata yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam kenyataannya wisata yang

paling banyak dikunjungi wisatawan adalah Pantai Karang Jahe. Bantuan pemerintah berupa fasilitas jalan masuk dan fasilitas pendukung lainnya membuat pantai menunjukkan hasil dengan datangnya pengunjung ke pantai Karang Jahe. Sejak dibuka pada tahun 2016 terjadi peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan pada tahun kedua sebesar 27,79%. (Tahun 2016, 700.622 pengunjung, tahun 2017, 895.299 pengunjung) Namun pada tahun ketiga, 2018 terjadi penurunan pengunjung hampir 10 % menjadi 806.097 orang dan keempat, 2019 turun lagi menjadi 803.522 orang. Hal ini perlu mendapat perhatian dan layak untuk dikaji lebih jauh tentang factor penyebabnya maupun strategi pengembangannya.

Hasil penelitian Suroija (2020) menunjukkan bahwa wisata yang paling potensial untuk dikembangkan adalah Karang Jahe Beach (KJB) dengan menonjolkan keindahan alam, keunikan tradisi dan permainan/aktifitas. Pengembangan KJB menjadi ekowisata perlu sinergi yang melibatkan lembaga-lembaga terkait baik lembaga yang terdapat di desa maupun pemerintah yang sementara ini masih menjalankan peran masing-masing dan belum bersinergi sehingga hasilnya pengembangan ekowisata di KJB belum optimal.

Menteri Pariwisata Arief Yahya (2016) dalam acara dialog dan silaturahmi dengan para wartawan pariwisata yang tergabung dalam Forum Wartawan Pariwisata (Forwarpar) pada Rabu, 21 Juni 2017, menegaskan bahwa kunci keberhasilan dalam mengembangkan kepariwisataan nasional adalah terletak pada adanya sinergisitas unsur Pentahelix (Pemerintah, Akademisi, Asosiasi, Komunitas, dan Media).

Yunas (2019) menemukan bahwa Model Lumbung Ekonomi Desa sebagai implementasi model pentahelix, sehingga di Lumbung Ekonomi Desa inilah semua komponen bersinergi. Sedangkan penelitian Yuniningsih (2019) menemukan peran masing2 komponen Pentahelix dalam pengembangan wisata di kota Semarang. Pentahelix juga dapat diterapkan untuk pemulihan wisata paska bencana seperti yang dilakukan oleh Rizkiyah (2019) dengan menginventarisasi program kegiatan wisata berupa event terkait wisata di Kabupaten Karo yang dapat melibatkan komponen2 pentahelix.

Penerapan model Pentahelix wisata akan berbeda antara satu dengan lainnya karena masing-masing memiliki potensi dan peran yang berbeda. Pengembangan model pentahelix yang dapat mensinergikan semua komponen perlu pemahaman bersama antar

komponen tersebut. Penelitian ini mereplikasi penelitian terdahulu untuk menemukan model pentahelix dalam pengembangan ekowisata Karang Jahe Beach (KJB).

Masalah yang paling utama adalah pengelolaan lingkungan, media promosi/informasi dan kerjasama/ sinergi antar lembaga. Belum adanya rencana induk pengembangan kawasan pariwisata terintegrasi juga menjadi salah satu penyebab pengembangan pariwisata belum maksimal. Untuk mereduksi persoalan tersebut maka diperlukan pengembangan melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang didukung berbagai pihak terkait. Permasalahan tersebut dapat dipecahkan melalui pendekatan kerjasama dan kemitraan yang melibatkan berbagai pihak yang disebut model *pentahelix*. Bertolak dari uraian diatas maka sangat perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana model *Pentahelix* dalam pengembangan ekowisata Karang Jahe Beach.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini diskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Data primer : digali melalui observasi, wawancara (*in depth interview*), dan *focus group discussion* (FGD) dengan para informan yang terkait secara proporsional mewakili semua stakeholder dalam pengembangan ekowisata Karang Jahe Beach (KJB) desa Punjulharjo. Observasi dilakukan melalui pengamatan di wilayah penelitian. Data diolah dengan menggunakan teknik *content analysis* yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori- kategori berdasarkan kesamaan dan perbedaannya yang menghasilkan kategorisasi peran masing-masing komponen. Selanjutnya dilakukan *Focus Group Discussion* untuk mensinergikan semua komponen dan menentukan model pentahelix dalam pengembangan ekowisata wisata.

Populasi, sampel dan sampling: populasi penelitian ini adalah perwakilan dari komponen2 pentahelix yaitu Akedemisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah dan Media, yang terkait dengan pengembangan ekowisata Karang Jahe Beach (KJB) Teknik sampling: *purposive convenience random sampling*. Sampel penelitian adalah UKM (pemilik usaha), pedagang dan kelompok stakeholder ahli: Pokdarwis (pengelola KJB), BUMDes, Ketua paguyuban (komunitas), Ketua Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian-Perdagangan dan UMKM, Dinas Kelautan dan perikanan, Dinas Lingkungan Hidup, Media). Mengidentifikasi program dan pengelolaan Karang Jahe Beach (KJB) desa Punjulharjo

dan peran lembaga di desa terkait dalam pengembangan ekowisata menggunakan teknik pengumpulan data *in depth interview*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karang Jahe Beach (KJB) merupakan wisata pantai dengan terumbu karang yang perlu dilestarikan, terdapat situs perahu kuno. Wisatawan berasal dari Rembang, Blora, Pati, Kudus, Demak, Semarang, Purwodadi, Bojonegoro, Solo, Jogjakarta, Tuban. Pengelola KJB adalah warga desa yang memiliki komitmen untuk pengembangan sehingga memberikan kontribusi dalam peningkatan pemasukan bagi desa menjadi Pendapatan Asli Desa (PADES) yang masuk ke BUMDES. Pengelola KJB memiliki kuantitas dan kualitas yang memadai karena secara periodik dilakukan pelatihan-pelatihan sesuai kebutuhan masing-masing bidang, terutama untuk personalia terkait pelayanan kepada pengunjung. KJB telah memiliki kerja sama EO/ agent travel dan bis (Mekar Sari) yang memiliki paket wisata, komunitas-komunitas yang pernah membuat acara ke Karang Jahe Beach dan Karang Taruna.

Strategi pengembangan dengan model Pentahelix adalah sebagai berikut:

1. Penataan kawasan dan pengembangan fasilitas wisata sesuai dengan kondisi lingkungan.

Kawasan wisata meliputi sarana prasarana dan fasilitas yang menjadi pendukung dan penunjang obyek wisata. Tempat bermain, tempat bisnis, spot foto, tempat sanitasi, tempat menginap (homestay), tempat parkir, tempat ibadah, tempat pebuangan sampah dan lain-lain. Program yang dirancang untuk penataan kawasan dan pengembangan fasilitas berupa:

- a. Penyediaan tempat berjualan (BUMDES Mart) adalah toko yang menjual aneka produksi UMKM di desa Punjulharjo dan sekitarnya. Tujuannya adalah memberi kesempatan kepada UMKM untuk menjual hasil produksi mereka yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh khas Punjulharjo maupun kota Rembang. Lokasi BUMDES Mart ini berada di dekat pintu gerbang menuju pantai Karang Jahe.
- b. Pembuatan Spot-spot baru diharapkan akan menambah daya tarik dan membuat pengunjung semakin terpuaskan. Hal ini dilakukan karena keinginan pengunjung

wisata yang selalu ini mengabadikan pengalaman dengan berfoto di lokasi wisata dan dimuat di media sosial.

- c. Pengelolaan dan pemanfaatan limbah. Program ini sudah dijalankan namun belum optimal sehingga perlu digiatkan lagi dengan melibatkan pihak-pihak terkait.
- d. Pembuatan papan aturan dan anjuran untuk menjaga lingkungan wisata agar memudahkan para pengunjung mencari tempat yang dituju, mengedukasi, mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di kawasan wisata KJB serta agar ikut bertanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan ekowisata.

Keterlibatan Pentahelix dalam program ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah, dalam hal ini pemerintah desa memberikan dukungan dan kebijakan serta pendanaan melalui dana dari BUMDES. Pemerintah tingkat kabupaten adalah dinas terkait yaitu Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (Dinpermades), Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM (Dinindakopukm) memberikan pendampingan dan pengarahan/ bimbingan dalam hal pengelolaan toko dan pelatihan bagi UMKM. Dinas Kebudayaan Pariwisata berperan dalam memberikan arahan dan bimbingan tentang pembangunan sarana dan prasarana untuk meningkatkan nilai jual wisata. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) memberikan pendampingan, pelatihan dan pengawasan pengelolaan dan pemanfaatan sampah.
- b. Akademisi, berperan dalam memberikan pelatihan manajemen bagi pengelola toko dan UMKM, kajian evaluasi mengenai efektifitas dan efisiensi pengelolaan BUMDES Mart.
 - a. Bisnis dalam hal ini adalah UMKM yang menjadi pemasok produk yang dijual di BUMDES Mart harus memperhatikan kualitas produk dan layanan.
 - b. Komunitas dan masyarakat berperan dalam mempromosikan program ini dan menjadi penggerak.
 - c. Media berperan penting sebagai komunikator tentang program ini secara khusus maupun wisata Karang Jahe Beach secara umum

2. Mengembangkan daya tarik objek wisata untuk menarik minat wisatawan dengan tetap memperhatikan daya dukung kawasan dan menjaga kultur adat istiadat serta budaya masyarakat
 - a. Membuat Event secara berkala, salah satunya adalah Hajatan Pantai Karangjahe. Event ini dari beberapa kegiatan seperti pertunjukan tari, tong-tong klek, hadroh, lomba layang-layang, pameran produk UMKM area Rembang dan sebagainya.
 - b. Membuat paket wisata terintegrasi di desa Punjulharjo seperti Perahu Kuno, maupun dengan wisata lainnya di kabupaten rembang. Integrasi dengan obyek wisata sekitar juga perlu dilakukan mengingat kota rembang memiliki obyek wisata peninggalan sejarah yang dikenal dengan Tiongkok Kecil, sentra batik tulis khas Lasem, wisata mangrove dan lain-lain.

Peranan dan keterlibatan Pentahelix dalam program ini adalah

- a. Pemerintah melalui Dinbudpar melakukan kolaborasi antara Dinpermades, Dindarkopukm, dan desa Punjulharjo. Pemerintah desa mempersiapkan kebijakan dan anggaran untuk pelaksanaan program ini. Pokdarwis dan pengelola wisata berperan sebagai penggerak dan pelaksanaan program dengan dukungan lembaga desa lainnya.
 - b. Akademisi, melalui kegiatan pengabdian masyarakat membantu dalam merancang paket wisata terintegrasi dan pelatihan-pelatihan penunjangnya
 - c. Bisnis, pengelola KJB menampilkan kinerja dalam pengelolaan wisata yang berkualitas, biro perjalanan, hotel, homestay bersinergi dan membantu mempromosikan dan memberikan pelayanan terbaik kepada para wisatawan.
 - d. Komunitas dalam hal ini Ikatan Mbak Mas Rembang (IMMR) berperan dalam merancang event bersinergi dengan Pokdarwis menjadi penggerak dan pelaku serta mempromosikan secara offline dalam berbagai event yang diikuti maupun secara online di berbagai media sosial.
 - e. Media, Radio Mataair, membantu mempromosikan wisata dan bersinergi dengan media lain untuk promosi wisata Rembang.
3. Mengoptimalkan pengelolaan ekowisata dengan menyusun konsep wisata secara interatif dan detail dalam mengembangkan promosi dan produk wisata

- a. Pembuatan video pendek yang memuat profil desa Punjulharjo dan aktifitas dan daya tarik wisata Karang Jahe Beach untuk promosi.
- b. Digitalisasi promosi (Media Sosial) yaitu promosi menggunakan media digital dan internet, berupa media sosial (Instagram, whatsapp, youtube, tiktok, facebook maupun web).

Peranan dan keterlibatan Pentahelix dalam program ini adalah

- a. Pemerintah yaitu Disbudpar berperan dalam pembimbingan dan pendampingan serta perijinan pembuatan video karena *content* video akan melibatkan banyak pihak dan wisata sekitar. Pemerintah Desa menjadi penggerak bagi lembaga desa lainnya dan masyarakat untuk berpartisipasi dan mendukung dalam program ini.
- b. Akademisi, Politeknik Negeri Semarang dan STIE YPPI Rembang berperan dalam memberikan pelatihan tentang optimalisasi media sosial dan digitalisasi pemasaran dan promosi kepada penggerak wisata, pokdarwis dan pemilik UMKM.
- c. Bisnis adalah UMKM yang ada di desa Punjulharjo yang mendukung aktifitas *what to buy* dalam wisata. Mereka berperan membuat produk dengan tampilan yang layak untuk dipromosikan dalam media digital. Bisnis lain seperti tour and travel, hotel berperan dalam mengekspose video dan promosi
- d. Komunitas IMMR, maupun komunitas tari, budaya yang ada di desa Punjulharjo berperan merancang content dan menyebarkan/mengekspose video dan promosi di berbagai media.
- e. Media Radio berperan mengekspose, menyebarkan dan bersinergi dengan media lainnya untuk mempromosikan wisata

Simpulan

Pengelola wisata Karang Jahe telah memiliki program pengembangan yang perlu dilakukan secara sungguh-sungguh dan bersinergi dengan stake holder lainnya. Model Pengembangan pariwisata melibatkan komitmen semua komponen Pentahelix yaitu Pemerintah, akademisi, Bisnis, Komunitas dan Media.

Strategi pengembangan berfokus pada 3 hal yaitu (1) Pengembangan kawasan, sarana prasarana dan fasilitas, (2) Pengembangan daya Tarik wisata dengan program paket wisata sesuai dengan potensi desa dan (3) Pengembangan digitalisasi promosi. Implementasi

strategi ini melibatkan ke 5 komponen Pentahelix berdasarkan peran masing-masing dan terintegrasi serta koordinasi yang diprakarsai oleh pengelola wisata maupun komponen Pentahelix lainnya.

Saran kepada pengelola wisata untuk terus menjaga hubungan, komunikasi, koordinasi dan melibatkan semua komponen Pentahelix yang telah memiliki komitmen untuk pengembangan wisata. Saran kepada semua komponen Pentahelix adalah memaksimalkan peran masing-masing dan berkolaborasi untuk melaksanakan program yang telah dirancang. Penelitian ini belum menyentuh secara langsung pada peran dan tanggung jawab pelaku bisnis yang ada disekitar obyek wisata. Saran untuk penelitian yang akan datang adalah analisis bisnis model canvas guna mendukung keberlanjutan program pengembangan ekowisata Karang Jahe Beach, kinerja dan kepuasan stake holder, kajian efisiensi dan efektifitas pengelolaan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Fandeli C. 1999. Pengembangan Kepariwisata Alam: Prospek dan Problematikanya, Seminar dalam rangka memperingati Hari Bumi. Yogyakarta: Jurusan Konservasi Sumber Daya Hutan, Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada.
- Priono Y. 2012. Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. Jurnal Perspektif Arsitektur. Volume 7 No.1.
- Rizkiyah, Putri, Liyushiana, Herman, 2019, Sinergitas Pentahelix Dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung Di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Jurnal IPTA p-ISSN : 2338-8633 Vol. 7 No. 2, 2019 e-ISSN : 2548-7930
- Tri Yuniningsih, 2019, Model *Pentahelik* Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Semarang, *Journal of Public Sector Innovation*, Vol. 3, No. 2, Mei Tahun 2019, (84 – 93)
- Yanuar, Vita, 2017, Ekowisata Berbasis Masyarakat Wisata Alam Pantai Kubu (Community Based Ecotourism Nature The Kubu Beach), Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Pertanian Universitas Antakusuma, ZIRAA'AH, Volume 42 Nomor 3, Oktober 2017 Halaman 183-192 e-ISSN 2355-3545
- Yunas, Novy Setia, 2019, Implementasi Konsep *Penta Helix* dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur, Program Studi Ilmu Politik, FISIP Universitas Brawijaya Malang

